

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian memiliki peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan suatu negara. Peranan sektor pertanian di dalam sebuah negara antara lain: meningkatkan penerimaan devisa negara, penyedia lapangan pekerjaan, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri (ketahanan pangan nasional), bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Indonesia merupakan salah satu negara agraris tropis terbesar di dunia setelah Brazil. Menurut World Bank, Indonesia berada pada luas wilayah 1.905 km², dan luas lahan yang dapat ditanami dan dibudidayakan setiap tahunnya seluas 241.880 km² yaitu sebesar 12% dari total seluruh luas daratan Indonesia sekitar 1,91 juta km². Luasnya wilayah dan lahan yang dapat ditanami ini menempatkan Indonesia berada pada posisi nomor 10 di dunia dalam sektor pertanian¹. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terutama pada masa krisis ekonomi yang dialami oleh Indonesia. Satu-satunya sektor yang dapat menyelamatkan perekonomian Indonesia tahun 1997-1998 hanyalah sektor pertanian dengan pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 6%².

¹ Kario Lumbanradja, *Negara Agraris Tropis Terbesar di Dunia*, <http://m.kompasiana.com/> diakses tanggal 06 Januari 2016 pukul 07.10 wib.

² *World Bank Development Report*, 1997.

Di dalam sektor pertanian, terdapat beberapa sub sektor diantaranya sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor perkebunan, dan sub sektor peternakan. Sub sektor tanaman pangan terdiri dari padi dan palawija, sub sektor hortikultura terdiri dari nenas, mangga, kubis, sayuran lain dan pisang sebagai komoditas utama. Sub sektor perkebunan yang menjadi komoditas utama terdiri dari kelapa sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao. Dan sub sektor peternakan terdiri dari sapi perah, domba, ayam buras, itik, dan lainnya. Sub sektor pertanian sempit inilah yang berperan mewujudkan ketahanan pangan nasional. Selain itu, sub sektor pertanian ini mampu menyumbangkan ekspor dari komoditi-komoditi pertanian. Pada Januari 2015 sub sektor perkebunan tercatat sebagai sub sektor yang menyumbangkan ekspor di sektor pertanian paling besar yaitu US\$ 2,19 miliar³.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, Indonesia selalu mengalami perubahan struktur perekonomian. Dalam 20 tahun terakhir pembangunan Indonesia telah mengalami transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Transformasi ini menyebabkan penurunan peran dari pada sektor pertanian dari sektor paling unggul menjadi peringkat kedua di bawah sektor industri dan jasa. Saat ini, meskipun luas wilayah Indonesia yang dapat dijadikan lahan pertanian cukup besar, saat ini kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) kian menurun.

Sektor pertanian seharusnya masih menjadi salah satu kunci dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana sebagian besar penduduk Indonesia

³ WBP, *Kemtan: Ekspor Pertanian Januari US\$ 2,28 Miliar*, <http://beritasatu.com/> diakses tanggal 21 Januari 2016 pukul 11.28 wib.

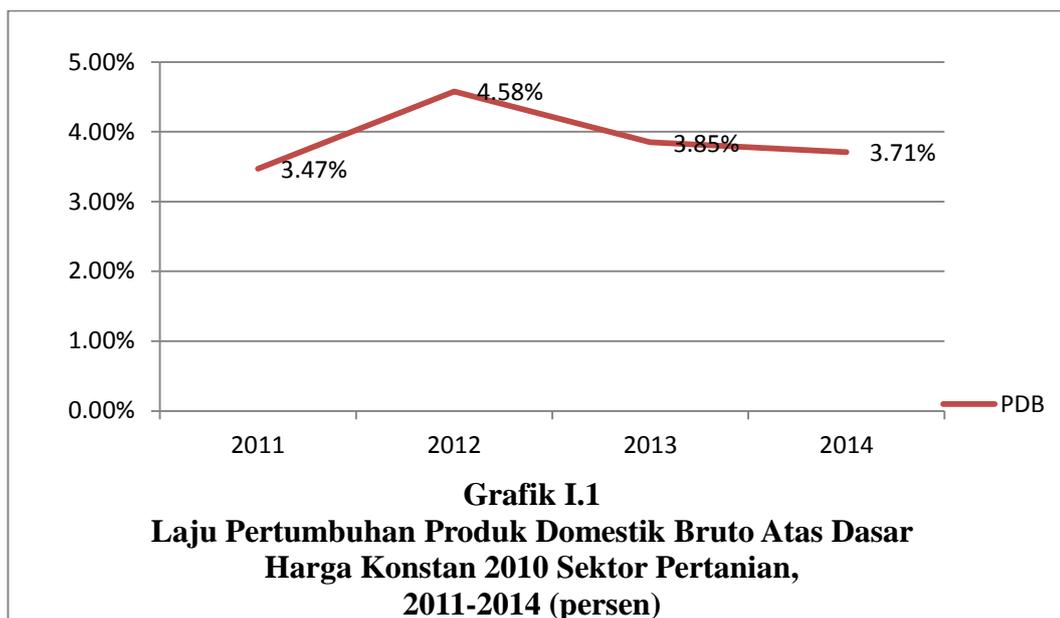
terutama di pedesaan masih bertumpu pada sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator dari pembangunan ekonomi di suatu negara. Pratama dan Mandala menyebutkan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi tidak terjadi, maka tidak akan ada peningkatan kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja, produktivitas dan pemerataan distribusi pendapatan⁴.

Menurut Djojohadikusumo, pengertian pertumbuhan ekonomi adalah ilmu yang mempelajari proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat⁵. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari jumlah output yang di produksi dalam setiap tahunnya, baik peningkatan maupun penurunan yang biasa disebut pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Jumlah PDB yang di dapatkan adalah total dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dilihat dari setiap provinsi di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDB) sektor pertanian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang fluktuatif pada output yang dihasilkan yang dapat dilihat dari Grafik I.1 berikut:

⁴ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), p. 120.

⁵ Rudi Badrudin, *Ekonomika Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), p. 113.



Sumber: Pusdatin Kementerian Pertanian 2015

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian nasional mengalami fluktuatif. Penurunan terjadi pada tahun 2012 ke 2013 yaitu sebesar 0,73%. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan output sektor pertanian di Indonesia tidak stabil yang diakibatkan oleh transformasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia. Dan diharapkan pemerintah perlu mengambil kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Di sektor pertanian peranan teknologi sudah sangat diperlukan karena dengan teknologi, para petani dapat mengejar segala ketertinggalan⁶. Kurangnya infrastruktur dan teknologi menyebabkan turunnya minat investor asing yang berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi. Investasi adalah penanaman uang atau modal yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut. Menurut Kantonegoro, yang dikutip oleh Elyani dalam jurnalnya,

⁶ Rozie Winata, *Sektor Pertanian Butuh Teknologi*, *Ibid* diakses tanggal 06 Januari pukul 07.45 wib.

investasi merupakan setiap wahana dimana dana ditempatkan dengan harapan untuk dapat memelihara atau menaikkan nilai atau memberikan hasil yang positif⁷. Investasi pada sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pencapaian target-target perekonomian Indonesia. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mendefinisikan investasi sebagai kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, sehingga investasi diperlukan untuk memacu pertumbuhan sektor-sektor perekonomian, khususnya sektor pertanian, karena secara signifikan investasi akan mendorong kenaikan output, meningkatkan permintaan input, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat⁸. Pendapat tersebut didukung dengan adanya UU Penanaman Modal No 25 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari penyelenggaraan investasi baik investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) maupun PMA (Penanaman Modal Asing) adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Investasi di sektor pertanian tidak hanya mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan pembangunan pertanian itu sendiri, tetapi juga bagi peningkatan perekonomian nasional dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani. Tetapi pada kenyataannya, investasi khususnya di sektor pertanian ini kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Mengingat pentingnya peran sektor pertanian dalam perekonomian, maka sektor ini perlu dikembangkan salah satunya melalui investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

⁷ Elyani, "Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Berinvestasi di Indonesia", Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu. Vol. 3 No. 1 April 2010, p. 42.

⁸ Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), 2015.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan output di sektor pertanian ini adalah tenaga kerja. Dengan kata lain, penduduk merupakan salah satu hal yang berpengaruh pada pertumbuhan output yang dihasilkan. Namun penambahan penduduk yang semakin tinggi berakibat pada meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak diikuti dengan kualitas tenaga kerja. Menurut Todaro, faktanya bahwa proporsi jumlah tenaga kerja di sektor pertanian (dari seluruh tenaga kerja yang ada) di negara-negara Dunia Ketiga biasanya dua sampai tiga kali lebih besar daripada proporsi jumlah outputnya⁹. Ini mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian, dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor perindustrian dan perdagangan. Lebih lanjut lagi Todaro menjelaskan bahwa suatu strategi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memiliki tiga unsur pelengkap dasar, yaitu (1) percepatan output melalui penerapan teknologi, institusional dan insentif harga untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil; (2) peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang dihasilkan dari pembinaan ketenagakerjaan; serta (3) diversifikasi kegiatan pembangunan daerah yang bersifat padat karya¹⁰.

Rendahnya produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja sektor pertanian mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja di sektor pertanian rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) membagi pendidikan formal ke dalam 3 jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SM/MA/ sederajat dan PT.

⁹ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi ke-9*, (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 505.

¹⁰ *Ibid*, p. 503.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pendidikan akhir tenaga kerja sektor pertanian paling besar adalah lulusan Sekolah Dasar (SD). Hingga tahun 2014 pemegang jumlah tenaga kerja tertinggi di sektor pertanian adalah pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 14.687.343 juta orang dan sebanyak 5.604.88 juta orang adalah tenaga kerja yang berpendidikan akhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada di peringkat kedua. Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar tenaga kerja di sektor pertanian berada pada tingkat pendidikan dasar. Menurut Jhingan pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Disatu pihak ia mencerminkan permintaan efektif, dan di pihak lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan¹¹. Fakta bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia masih berada pada tingkat pendidikan yang dasar menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja dan akan sangat berpengaruh kepada peningkatan jumlah output yang dihasilkan oleh tenaga kerja di sektor pertanian.

Dari beberapa uraian tersebut diketahui bahwa banyak faktor yang dapat meningkatkan jumlah output pada sektor pertanian yang dapat diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap daerah yakni investasi yang merupakan penjumlahan dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Faktor berikutnya yaitu tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan yang dilihat berdasarkan jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP), menengah (SMA dan SMK) dan tinggi (D3 dan S1) dan. Oleh karena itu, peneliti

¹¹ M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2000), p. 69.

tertarik untuk meneliti pengaruh investasi dan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang mempengaruhi nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian, diantaranya sebagai berikut.

1. Pengaruh investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Indonesia.
2. Pengaruh tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan dasar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Indonesia.
3. Pengaruh tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan menengah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Indonesia.
4. Pengaruh tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya membahas pada masalah Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2011-2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan dasar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan menengah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khasanah ilmu mengenai investasi dan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya, serta penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan menyelesaikan permasalahan terkait investasi dan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Indonesia.